

Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap *Soft skills* Mahasiswa PGSD

Vivien Datania, Amrina Izzatika, Ika Wulandari Tias

Universitas Lampung
viviendtnia@gmail.com

Article History

received 9/8/2022

revised 2/1/2023

accepted 17/1/2023

Abstract

The problem in this article is the importance of soft skills education for student teacher candidates. The purpose of writing this article is to find out the soft skill training of prospective teachers among students of the PGSD study program at the Teacher Training Faculty, University of Lampung. The population in this study were students of the PGSD study program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung totaling 223 students. The sample in this article is 69 students who participate in intracurricular activities. Data obtained quantitatively by using questionnaire data collection techniques. The results of this article were analyzed with descriptive statistics expressed in percentages. Based on the analysis, the findings indicate that there is a positive and significant influence between intracurricular activities on soft skill training of prospective teacher candidates in the PGSD learning program at the Faculty of Teacher Training and Teacher Training, University of Lampung. The data shows that the correlation coefficient of r_{x1y} is 0.851 and the determinant coefficient of r_{2x1y} is 0.723. A t count of 24.041 was obtained after the t -test. This is greater than t table of 1.9708.

Keywords: *Intracurricular, soft skills, student*

Abstrak

Permasalahan dalam artikel ini adalah urgensi pendidikan *soft skills* bagi mahasiswa calon guru. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pelatihan soft skill calon guru di kalangan mahasiswa program studi PGSD di Fakultas Keguruan Universitas Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung berjumlah 223 mahasiswa. Sampel dalam artikel ini adalah siswa peserta intrakurikuler yang berjumlah 69 siswa. Data diperoleh secara kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket. Hasil dari artikel ini dianalisis dengan statistik deskriptif yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan analisis, temuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan intrakurikuler terhadap pelatihan soft skill calon guru calon guru pada program pembelajaran PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan Universitas Lampung. Data menunjukkan bahwa koefisien korelasi r_{x1y} adalah 0,851 dan koefisien determinan r_{2x1y} adalah 0,723. Sebuah thitung dari 24,041 diperoleh setelah uji t . Hal ini lebih besar dari t table sebesar 1,9708.

Kata kunci: *Intrakurikuler, soft skills, mahasiswa PGSD*



PENDAHULUAN

Soft skills dapat dibentuk melalui pendidikan formal dan nonformal. Dalam kehidupan pendidikan tinggi, pembentukan *soft skills* melalui pendidikan formal dapat diikuti oleh mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Sedangkan untuk pembentukan *soft skills* pada pendidikan nonformal salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan intrakurikuler yang ada di lingkungan universitas. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan *soft skills* dalam dirinya. Peranan *soft skills* itu sendiri dapat membentuk seseorang untuk mengelola diri sendiri dan orang lain sehingga terjalin hubungan yang sangat baik, seperti yang diungkapkan oleh para peneliti di Harvard University dalam Rismansyah yang dikemukakan oleh penelitian (Cartono et al., 2018) yang menyatakan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skills* dan sisanya 80% dengan *soft skills*, sehingga *hard skills* dan *soft skills* harus terintegrasi dengan baik dimana *hard skills* bisa diperoleh di dunia pendidikan formal sedangkan *soft skills* diperoleh bisa melalui pendidikan formal dan diluar pendidikan formal.

Universitas Lampung merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di provinsi Lampung. Di Universitas Lampung terdapat sebuah fakultas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang bertujuan untuk melatih tenaga pendidik profesional dari tingkat PAUD sampai dengan SMA. Salah satu hal yang akan dikritisi dalam artikel ini adalah PGSD. Prodi PGSD memiliki visi Menghasilkan pendidik profesional dan menjadi 10 terbaik Program Studi PGSD di Indonesia. Dari visi tersebut dapat diterjemahkan bahwa lulusan PGSD akan menjadi guru sekolah dasar yang memiliki kompetensi sehingga mampu menjadi seorang guru SD profesional.

Mahasiswa PGSD adalah pendidik masa depan dan kemudian guru sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pendidikan pertama yang ditempuh anak-anak antara usia 7 dan 12 tahun. Artinya, sebagaimana dijelaskan dalam studi Abrar (Abrar, 2012), sejak tahun 1994, program wajib belajar sembilan tahun telah diperkenalkan oleh pemerintah dan akan selesai pada tahun 2008. Wajib belajar sembilan tahun merupakan masalah yang sangat penting yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Program ini erat kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 (RI, 2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan /atau masyarakat.

Sedangkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6, setiap warganegara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Artinya pembentukan *soft skills* pertama akan ditanamkan saat sejak SD. Akan tetapi sebelum menjadi guru SD, mahasiswa calon guru SD ini harus dapat mengembangkan *soft skills*-nya. Tujuannya adalah agar pada saat benar-benar menjadi guru SD, para mahasiswa ini sudah siap sehingga tidak terjadi penyimpangan yang akan berimbas pada peserta didiknya.

Penulis melakukan observasi pendahuluan dan pendataan dengan melakukan wawancara terkait kegiatan intrakurikuler terhadap 69 mahasiswa PGSD yang mengikuti

kegiatan intrapersonal baik kegiatan dalam kampus maupun kegiatan luar kampus. Berdasarkan observasi meliputi beberapa indikator untuk melihat kemampuan *soft skills* mahasiswa, yaitu:

1. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi terdapat indikator ketepatan dalam penggunaan bahasa dan sikap selama presentasi. Dalam penggunaan bahasa, terlihat bahwa 10% mahasiswa dapat menggunakan bahasa dengan baik. Pemilihan kata yang digunakan sudah terstruktur dan sudah baku. Selama presentasi mahasiswa tersebut dapat menyampaikan materi secara lugas. Bahkan mereka dapat menjelaskan tanpa harus melihat teks book atau print out tugasnya. Mahasiswa yang menggunakan bahasa yang baik merupakan mahasiswa yang mengikuti organisasi baik di kampus maupun diluar kampus.

Namun, terdapat 90% mahasiswa yang masih belum menggunakan bahasa yang baku. Bahkan masih banyak diantaranya yang masih salah dalam pemilihan bahasa yang baik dan benar. Sehingga saat penyampaian presentasi masih menggunakan bahasa yang tidak terstruktur, masih kaku, banyak melihat ke media seperti print out bahkan banyak mahasiswa yang tidak menguasai materi dengan baik.

2. Kerjasama Tim

Dalam kerjasama tim penulis menggunakan indikator tanggungjawab, menghargai pendapat dan kegiatan dalam diskusi. Dalam kegiatan diskusi kelompok masing-masing mahasiswa terlihat sudah bertanggungjawab terhadap timnya. Masing-masing mahasiswa dapat mengerjakan bagian dari tanggungjawab mereka. Bahkan terlihat pula antar sesama tim berkolaborasi untuk dapat menyelesaikan tugas. Rasa tanggungjawab ini sudah ada dalam diri mereka masing-masing.

Sedangkan pada saat proses diskusi terdapat kegiatan tanya jawab atau saling mengkritik antar kelompok. Sebanyak 30% mahasiswa dapat menerima kritik dari orang lain atau dari kelompok lain. Bahkan tidak sungkan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Akan tetapi sisanya sebanyak 80% mahasiswa masih ada yang belum bisa menerima kritik dari orang lain dan tidak merespon komentar dari anggota kelompok lain.

Tanggung jawab dan menghargai pendapat sebenarnya tidak dapat diajarkan dalam proses pembelajaran melainkan atas kesadaran mahasiswa itu sendiri. Minimnya soft skill mahasiswa dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari melalui proses pembelajaran dikelas.

3. Keterampilan Berinteraksi dengan Orang lain

Dalam keterampilan ini melihat indikator tatakrama, disiplin dan sikap kepemimpinan. Pada saat proses pembelajaran di kelas sebanyak 90% mahasiswa dapat bertuturkata dengan santun saat berhadapan dengan dosen, ijin saat akan meninggalkan kelas, rapi dalam hal penampilan yang mencerminkan sebagai seorang mahasiswa. Bahkan dapat mengikuti perkuliahan dengan baik terlihat dari kehadiran yang tepat waktu dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.

Akan tetapi untuk kepemimpinan hanya 15% mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan tersebut. Hal ini terlihat pada saat diskusi kelompok, dimana mahasiswa banyak yang terlihat cenderung tidak aktif. Sedangkan untuk

mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat berinteraksi dengan baik. Jiwa kepemimpinan terlihat hanya pada mahasiswa yang memiliki organisasi. Sedangkan yang tidak berorganisasi masih belum memiliki jiwa kepemimpinan yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka didapatkan gambaran bahwa pembentukan soft skills di Program Studi PGSD masih sangat minim. Berdasarkan analisis observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa masih belum terbentuk sisi *soft skills*-nya. Awal pembentukan *soft skills* ada dalam karakter mahasiswa. Sedangkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki *soft skills* yang baik sehingga dalam pembentukan *soft skills* pun menjadi tidak maksimal. Akan tetapi sebanyak beberapa mahasiswa lainnya telah memiliki *soft skills* adalah mahasiswa yang sejak awal perkuliahan sudah aktif dengan kegiatan organisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Chang (Chang, 2004) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri. Dalam observasi ini, mahasiswa PGSD menyadari bahwa masih perlu ditingkatkan dari segi soft skill. Dalam proses pembelajaran dikelas, sebagian besar mahasiswa hanya menulis, melihat dan mendengarkan. Tetapi tidak berkonsterasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan interaksi antar mahasiswa juga menjadi salah satu faktor yang dapat terlihat dalam pembentukan *soft skills* mahasiswa. Interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari keaktifannya dalam merespon pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dikelas ternyata belum sepenuhnya bisa membentuk *soft skills* mahasiswa. Berdasarkan penjelasan atas, masalah yang akan dibahas adalah "Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap *Soft skills* Mahasiswa PGSD".

METODE

Perancangan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap soft skill mahasiswa PGSD Fakultas Pedagogi dan Pendidikan Universitas Lampung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dengan teknik pengumpulan data angket/kuesioner. Hasil dari makalah ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang dinyatakan dalam persentase.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program penelitian PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjumlah 223 mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah siswa ekstrakurikuler sebanyak 69 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rumus Taro Yamane yang dikutip dari Akdon dan Sahlan dalam Vonny (R & Toraja, 2011) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times d^2)}$$

Keterangan

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan (10%)

Berdasarkan rumus diatas, dapat dihitung jumlah sampel dalam penelitian ini dengan jumlah populasi 162 mahasiswa, maka hasil perhitungan besar sampelnya yaitu:

$$n = \frac{223}{1 + (223 \times 10\%^2)} = 69,04 = 69 \text{ (dibulatkan)}$$

Jadi, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 69 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana data variabel intrakurikuler diperoleh dari kuesioner berupa angket yang terdiri dari 20 instrumen dan dilakukan pada 69 responden. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang diPeringkat pada skala Likert yang dimodifikasi dengan 4 kemungkinan tanggapan (4 untuk tertinggi, 1 untuk terendah). Berdasarkan analisis SPSS V.23 data intrakurikuler, diperoleh hasil berupa mean 63,91, median 63, modus 60, SD 5,84. Identifikasi tinggi rendahnya nilai variabel intrakurikuler dapat diketahui dengan menggunakan skala Likert yang berjumlah 20 item dengan rentang skor 1 sampai 4.

Secara singkat dapat dijelaskan desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap *Soft skills* Mahasiswa PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengikuti kegiatan intrakurikuler melalui data yang diperoleh secara kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner. Hasil penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif yang disajikan dalam persentase. Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat membuat tabel distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kecenderungan Intrakurikuler

Rentang skor	frekuensi	%	Interpretasi
$X \geq 57,5$	60	90,1%	Sangat Tinggi
$50 \leq X < 57,5$	9	9,9%	Tinggi
$42,5 \leq X < 50$	0	0,0%	Cukup
$X < 42,5$	0	0,0%	Rendah

Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan intrakurikuler di atas, terdapat hingga 60 responden dalam kategori sangat tinggi 90,1% dan 9 responden dalam kategori tinggi 9,9%. Berdasarkan sampel 69 mahasiswa PGSD menunjukkan bahwa 90% sudah memiliki soft skill melalui kegiatan intrakurikuler kategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler terhadap Soft skill Mahasiswa PGSD

Dunia pendidikan, terutama peran perguruan tinggi sangat penting untuk membentuk soft skill seseorang. Sejatinya pendidikan tinggi memiliki peranan penting sebagai pembentuk generasi penerus bangsa. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dimana seseorang mahasiswa memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditempuhnya.

Setiap disiplin ilmu tentu saja melalui kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada pembelajaran di kelas yang berpedoman pada kurikulum. Menurut Djamarah (2010:24), pada dasarnya pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih khusus sebagai perantara untuk mencapainya, salah satunya yaitu tujuan kurikuler.

Tujuan kurikuler disebut juga dengan tujuan kurikulum yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan ini biasanya diperinci menurut mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran untuk suatu sekolah tertentu.

Hasil pencapaiannya akan berwujud peserta didik yang menguasai disiplin mata pelajaran yang telah diketahuinya. Artinya, kegiatan intrakurikuler termasuk dalam tujuan kurikuler. Dimana kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan berpedoman dengan kurikulum dan akan mencapai tujuan bagi mahasiswa untuk dapat memahami bidang disiplin ilmu yang sedang dijalaninya.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, ada beberapa organisasi yang termasuk dalam kegiatan intrakurikuler baik organisasi tingkat universitas, fakultas, jurusan dan program studi. Tingkat universitas dan fakultas diantaranya Pramuka, Unit Kemahasiswaan Bidang Seni, Keagamaan, dan Olahraga yaitu Olahraga Bulu Tangkis. Sedangkan ditingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan dan yang termasuk tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi PGSD. Beberapa kegiatan organisasi yang berkaitan dengan intrakurikuler tersebut sangat berkesinambungan dengan kurikulum yang ada di Program Studi PGSD.

Dalam kurikulum Program Studi PGSD, ada beberapa matakuliah yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Diantaranya matakuliah Pendidikan Agama, Kepramukaan, dan Seni Tari yang diampu oleh mahasiswa pada saat semester 1. Matakuliah Seni Musik dan Olahraga di Semester 2. Kegiatan HIMAJIP dan Forkom PGSD juga berkesinambungan dengan kurikulum yang ada di PGSD. Karena banyak kegiatan HIMAJIP dan Forkom PGSD yang memberikan pendidikan pengembangan bermasyarakat dan pembelajaran life skills yang sesuai dengan matakuliah tersebut di Program Studi PGSD.

Kegiatan intrakurikuler yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tingkat universitas meliputi kegiatan organisasi keagamaan, Pramuka, Unit Kemahasiswaan Bidang Seni (UKMBS), Forkom Bidikmisi, dan kegiatan organisasi olahraga, seperti Bulu Tangkis. Sedangkan tingkat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah kegiatan organisasi intrakurikuler keagamaan berupa Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) atau disebut juga dengan Birohmah. Ada pula organisasi yang bergerak dibawah jurusan dan program studi yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) dan Forum Komunikasi (Forkom) Mahasiswa PGSD.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari intrakurikuler (X1) terhadap soft skill (Y). Pernyataan ini didasarkan pada data yang menunjukkan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,851 dan koefisien determinan r^2_{x1y} sebesar 0,723. Setelah dilakukan uji t, diperoleh thitung sebesar 24,041 lebih besar dari ttabel sebesar 1,9708 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut maka dapat terlihat bahwa terdapat pengaruh positif dari intrakurikuler terhadap soft skill mahasiswa Prodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Sedangkan besarnya pengaruh intrakurikuler terhadap soft skill adalah 72,3%. Hal tersebut dilihat dari r^2 yaitu 0,723 dikalikan dengan 100%.

Aspek soft skill dilihat dari intrapersonal dan interpersonal. Keduanya berkaitan dengan pembentukan soft skill mahasiswa dalam kegiatan intrakurikuler mahasiswa. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi sangat rendah yaitu 3,03%. Artinya dalam kegiatan intrakurikuler mahasiswa yang dapat berkomunikasi dengan baik sangat minim. Hal tersebut sesuai dengan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Akan tetapi mahasiswa memiliki kemampuan intrapersonal yang cukup tinggi di sub indikator etika yaitu 3,69%. Etika mahasiswa saat pembelajaran dikelas dapat dikatakan cukup baik.

Menurut Mulyana dalam (Reni Anggraini, Yunisca Nurmalisa, 2018) mengatakan, kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan diruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis.

Sedangkan menurut Daryanto dalam (Linda et al., 2019) mengartikan, kegiatan Intrakurikuler adalah pengembangan organisasi murid yang efektif disekolah baik dalam pendidikan dasar maupun menengah harus dapat menjamin partisipasi murid dalam program sekolah yang bersangkutan, program pendidikan, program pengabdian masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas yaitu tujuan dari kegiatan intrakurikuler adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam segi akademis.

Indikator intrakurikuler yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kegiatan, jumlah kegiatan yang diikuti, status mahasiswa dalam kegiatan tersebut, dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan tersebut. Sub indikator tertinggi ada pada banyaknya jumlah kegiatan yang diikuti yaitu 5,3%. Artinya ada beberapa mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi yang termasuk intrakurikuler. pembentukan soft skill dalam kegiatan intrakurikuler berpengaruh dalam penilaian mahasiswa. Namun mahasiswa yang memiliki soft skill yang baik belum tentu dapat mengolah materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa hasil terendah ada dalam sub indikator pengolahan materi yaitu 4,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (Pamungkas, 2016) tentang "Pengaruh Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Soft Skill Mahasiswa Semester VII Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Penelitian ini menjelaskan bahwa Intrakurikuler berpengaruh pada soft skill mahasiswa sebesar 0,359, dapat dipahami bahwa adanya hubungan yang baik antara intrakurikuler dan soft skill mahasiswa.

Selanjutnya, hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh (Alfiah, 2017) pada tahun 2017 tentang Pentingnya Soft Skill Untuk Peningkatan Karier Seorang Guru Dan Calon Guru. Salah satu tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 adalah budaya pendidikan karakter. Siswa dapat mendapatkan pendidikan karakter dengan baik jika guru mempunyai soft skills dan hard skills yang baik pula. Studi ini menemukan bahwa selain keterampilan mengajar yang baik, guru juga harus memiliki keterampilan mengorganisir yang baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Kegiatan intrakurikuler sangat berpedoman dengan kurikulum. Di setiap perguruan tinggi saat ini sudah menerapkan pembelajaran dengan menerapkan pembentukan soft skill. Sehingga, dalam pembelajaran dikelas juga tanpa disadari mahasiswa akan membentuk soft skillnya. Artinya kurikulum yang digunakan perguruan tinggi berintegrasi dengan pembentukan soft skill.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitra Delita (Delita et al., 2016). Dalam penelitian ini ditemukan Peningkatan indikator soft skill: komunikasi verbal, partisipasi, integritas dan kreativitas. Indikator *hard skills* kemampuan merancang materi dan media juga meningkat, yaitu 21 (68%) dalam kategori sangat baik dan 10 (32%) dalam kategori baik. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah perencanaan pembelajaran geografi.

Semua aspek soft skill yang terdiri dari 2 indikator dan 8 sub indikator. Kemampuan berkomunikasi mahasiswa merupakan faktor terendah dalam pembentukan soft skill. Artinya kurangnya relationship building berarti mahasiswa masih kurang mampu melakukan kegiatan untuk membangun dan memelihara jaringan, kontak dengan orang yang berguna atau yang mungkin dapat berguna dalam pencapaian tujuan studi. Kemampuan ini tidak hanya didasari oleh interpersonal skills saja namun juga termasuk di dalamnya terdapat unsur keyakinan diri dan kepedulian akan lingkungan sosial. Karena dalam Penelitian yang dilakukan oleh Lisdiantini dkk, dalam (Yohana, 2021), dimasa sekarang ini kemampuan *soft skills* pada dunia kerja dihargai melebihi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Oleh sebab itu sebaiknya perguruan tinggi dapat lebih fokus dalam mengasah *soft skills* mahasiswa agar dapat bersaing di dunia kerja.

Hal tersebut sejalan dengan Utama dkk dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arnata & Surjoseputro, 2014) mengatakan bahwa *soft skills* adalah jalinan atribut personalitas baik intrapersonalitas maupun interpersonalitas yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain dalam komunitasnya dan membedakan orang dengan tingkatan atau level jabatan atau karir di satu pekerjaan. Oleh sebab itu, dari pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa pentingnya *soft skills* bagi mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja. Dengan adanya pengaruh kegiatan intrakurikuler dapat membantu mahasiswa membentuk *soft skills*nya agar siap dan mampu bersaing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skills* mahasiswa PGSD, maka diperoleh kesimpulan yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan intrakurikuler terhadap *soft skill* calon guru pada mahasiswa PGSD. Artinya kegiatan intrakurikuler dan *soft skill* calon guru pada mahasiswa PGSD memiliki hubungan yang erat. Sehingga kegiatan intrakurikuler sangat berpengaruh terhadap pembentukan *soft skills* mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
Menyajikan suatu wawasan tentang pembentukan *soft skills* dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan Pendidikan *soft skills* terhadap mahasiswa calon guru.
2. Secara Praktis
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan keilmuan tentang pentingnya pembentukan *soft skills* di perguruan tinggi. Sehingga dapat memberikan informasi secara akurat dan relevan agar dapat membantu dalam membentuk output yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. (2012). Wajib Belajar 9 Tahun: Sejarah Kebijakan dalam Bidang Pendidikan (1994-2001). *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 69–85.
- Alfiah, S. (2017). Pentingnya Soft Skill Untuk Peningkatan Karier Seorang Guru Dan Calon Guru. *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017*, 11–17.
- Arnata, I. wayan, & Surjoseputro, S. (2014). Evaluasi Soft Skills Dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru Di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 01–09.
- Cartono, C., Hizqiyah, I. Y. N., & Aryanti, F. (2018). Pengembangan Softskill Mahasiswa Calon Guru Melalui Pemberdayaan Unit Kegiatan Mahasiswa Di Universitas Pasundan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.66>
- Chang, H. dan. (2004). *Huang - Chang Academic and Cocurricular Involment.pdf*.
- Delita, F., Sidauruk, T., Pendidikan, J., Fakultas, G., Sosial, I., Negeri, U., Skills, H., & Learning, P. B. (2016). *Issn 2085 - 8167*. 8(2), 124–135.
- Linda, L., Pitoewas, B., & Halim, A. (2019). *Peran Perpuastakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun pelajaran 2018/2019*.
- Pamungkas, M. T. B. (2016). Pengaruh Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Terhadap Sift Skill Mahasiswa Semester VII Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana MALik Ibrahim Malang. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- R, S. V., & Toraja. (2011). *AgroSainT UKI Toraja Desember 2010 – Maret 2011*. II(1),

41–52.

Reni Anggraini, Yunisca Nurmalisa, B. P. (2018). Pengaruh Kegiatan Korkurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMAN 1 Seputih Mataram. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.

RI, U. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Yohana, A. (2021). *Penguasaan Soft skill Mahasiswa dan Strategi Pembinaannya Secara Terintegrasi : Literatur Review*. 2(1), 13–27.